



PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LITERASI (GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBELAJARAN) PADA KELAS VIII DI SMPN 2 BANYUBIRU

Saiful Anwar, Aisyah Nur Sayidatun Nisa[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juli 2020
Direvisi: Agustus 2020
Diterima: September 2020

Keywords:

Literacy, Literacy-Based Learning, Social Sciences

Abstrak

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran salah satunya menekankan pentingnya kemampuan literasi dengan adanya gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi di SMPN 2 Banyubiru sudah berjalan namun belum terlaksana secara optimal terutama pada tahap pembelajaran dan masih pada tahap pengembangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena untuk mengetahui aktivitas dan pelaksanaan literasi dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model pembelajaran IPS berbasis literasi yang digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan pelaksanaannya didalam kelas memerlukan peranan dari guru dan siswa, 2) Terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, 3) Hasil belajar siswa terdapat perbedaan setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis literasi, baik itu yang nilainya bertambah ataupun masih tetap sama.

Abstract

The implementation of the 2013 curriculum in learning one emphasizes the importance of literacy skills with the existence of the school literacy movement. The literacy movement at SMPN 2 Banyubiru has been running but has not been implemented optimally, especially at the learning stage and is still at the development stage. The research method used is a qualitative method, because it is to find out the activities and implementation of literacy in learning Social Sciences. The results showed: 1) Social literacy-based learning model used is a problem-based learning model and its implementation in the classroom requires the role of teachers and students, 2) There are obstacles faced by teachers in the planning, implementation and evaluation stages, 3) Learning outcomes students have differences after attending literacy-based social studies learning, whether those grades have increased or still remain the same.

© 2020 UniversitasNegeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C1, Lantai 1, FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: aisyah8816@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Sekolah berperan besar dalam mengasah kemampuan yang ada dalam diri manusia berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 mengatakan substansi tujuan pendidikan nasional adalah domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar keberhasilan pendidikan di era modern tampaknya berada dalam pengaruh literasi (Dewayani, 2017: 9). Kemampuan literasi adalah salah satu contoh yang harus dimiliki seorang siswa sebagai bekal untuk membangun peradaban bangsa. Karena bangsa yang literate adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman dan sebaliknya bangsa yang tidak literate akan menjadi sebuah bangsa yang lemah (Hermanto, 2017: 186).

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. (Abidin, 2017:1). Literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau/berbicara (Kemendikbud 2016:2).

Menurut Kurniawan (2018: 11) mengatakan Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran harus mengintegrasikan empat hal penting yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad 21 yakni 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation) dan HOTS (Higher Order Thinking Skill).

Namun pada kenyataannya kemampuan membaca siswa terutama pada sekolah tingkat menengah masih tergolong rendah. Dibuktikan dengan adanya data dari kemendikbud tentang uji literasi membaca yang dilakukan PIRLS dan PISA. Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat 65 dari 68 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Bukan hanya itu saja, PISA 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada pada

peringkat 64 dengan skor 396 dari skor rata-rata 496.

UNESCO yang mencatat bahwa minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya pada setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat untuk membaca. Berdasarkan data tersebut berarti 255 juta penduduk Indonesia terdapat 255 ribu yang suka membaca dan sebanyak 252,45 juta jiwa tak ada keinginan untuk membaca (Hermanto, 2017: 187).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan semua unsur yang ada dalam masyarakat. Literasi dalam program ini dipandang sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Tahap pembelajaran dalam GLS sering dikenal juga dengan pembelajaran berbasis literasi. Pembelajaran literasi yang memuat pelajaran membaca, menulis pada dasarnya membutuhkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi (Kemendikbud, 2016:29). Salah satu jenis kegiatan tahap pembelajaran adalah melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran di jenjang sekolah menengah pertama adalah perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial mulai dari sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS merupakan mata pelajaran wajib pada struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) dan sebagai mata pelajaran, IPS wajib dipelajari oleh peserta didik yang isi kajiannya dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Wahidmurni, 2017: 16).

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/ madrasah (Wahidmurni, 2017: 18). Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran

ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan peserta didik (Sapriya, 2017: 7).

SMP Negeri 2 Banyubiru salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Semarang. Sistem yang digunakan sudah menerapkan kurikulum 2013 dan menjalankan segala program yang ada didalamnya salah satunya adalah penekanan pada pentingnya literasi. Kegiatan literasi dalam sekolah sudah dimulai sejak dua tahun yang lalu. Artinya literasi di sekolah ini masih berada dalam tahap awal sehingga dalam proses pelaksanaannya belum tercapai secara optimal.

Data dari pihak perpustakaan menunjukkan rata-rata siswa yang berkunjung setiap harinya berjumlah hampir 100 siswa dari total keseluruhan 457 siswa. Artinya jika persentase kunjungan siswa ke perpustakaan hanya sebanyak 22% dari total siswanya. Berarti minat membaca siswa dalam sekolah ini masih tergolong rendah apabila melihat data tersebut.

Keberadaan buku dalam perpustakaan juga menjadi daya tarik bagi siswa untuk datang. Perlu adanya buku bacaan yang sifatnya fiksi selain juga buku pelajaran. Namun kenyataannya data dari pengelola perpustakaan menunjukkan jumlah buku fiksi yang ada di perpustakaan hanya sekitar 30% dari total buku yang ada, sehingga masih tergolong rendah. Artinya perpustakaan kekurangan buku bacaan fiksi untuk para siswanya, hal ini sesuai dengan pernyataan pengelola perpustakaan. Padahal keberadaan buku fiksi dapat dijadikan sebagai cara untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Gerakan literasi di SMP Negeri 2 Banyubiru dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 yaitu pada tahun 2017. Keadaan gerakan literasi dalam sekolah masih pada tahap pengembangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kebijakan sekolah melalui wali kelas untuk mewajibkan siswanya membaca buku. Siswa akan diberikan jurnal daftar buku yang dibacanya, dimana setiap satu semester siswa wajib membaca minimal sepuluh buku khususnya buku fiksi

Sedangkan literasi pada tahap pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para guru. Artinya masih belum banyak guru

yang melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis literasi sehingga pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembelajaran juga masih belum berjalan optimal dan semestinya. sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian dengan judul “Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami permasalahan yang dikaji dan mendapatkan data yang lebih mendalam terkait aktivitas ataupun pelaksanaan literasi dalam pembelajaran. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini sebab untuk memahami aktivitas ataupun pelaksanaan pada subjek dan objek penelitian

Sumber data penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian

Sejarah berdirinya sekolah dimulai ketika adanya keresahan masyarakat yang tinggal di bawah lereng Gunung Telomoyo dan Gunung Gajah, akan pendidikan untuk anak-anaknya. Letak geografis tersebut mengakibatkan dalam mengakses pendidikan diperlukan jarak, tenaga dan biaya yang cukup banyak karena harus bersekolah di Banyubiru atau Salatiga untuk tingkat sekolah pertama.

Tahun 1997 Pemerintah Kabupaten Semarang menyiapkan sebidang lahan yang nantinya akan dijadikan sekolah. Awal berdirinya sekolah, lahan tersebut adalah sawah-sawah yang kemudian berdirilah SMP Negeri 2 Banyubiru. Ketika sudah berdiri dan resmi sekolah hanya memiliki dua gedung, namun seiring berjalannya waktu sekolah semakin berkembang menjadi lebih baik hingga sekarang.

SMP Negeri 2 Banyubiru adalah salah satu SMP di Kabupaten Semarang yang berdiri tanggal 16 Mei 1997 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 107/0/1997. Lokasinya terletak di Jalan Brantas Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru, jarak dari kecamatan 5 km dan jarak dari pusat otonomi daerah 30 km. Dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Ibu Sumiyatun, S.Pd dan motto sekolah yaitu “unggul dalam prestasi dan karya serta berkarakter”.

Gerakan literasi sekolah pada sekolah ini sudah mencapai ketiga tahap dimulai dari tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran meskipun penerapan literasi masih tergolong awal karena baru berjalan sekitar dua tahunan. Hampir semua unsur sekolah sangat mendukung keberadaan dan pentingnya literasi disekolah tidak hanya siswa, namun juga guru, petugas perpustakaan serta kepala sekolah.

Lingkungan didalam sekolah searah dengan gerakan literasi yang terbukti dengan keberadaan poster-poster yang menempel di dinding-dinding bangunan sekolah dan sebagian besar merupakan hasil karya siswa. Sekolah juga mengirimkan guru untuk mengikuti seminar-seminar literasi dengan harapan dapat membagikan ilmunya di lingkungan sekolah. Antusias siswa untuk mengunjungi perpustakaan cukup ramai setiap harinya terutama saat jam istirahat, walaupun perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

Model dan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi

Penyusunan model pembelajaran berbasis literasi khususnya mata pelajaran perlu beberapa tahapan persiapan sebelum dilaksanakan dalam kelas. Pertama adalah guru harus mengacu pada kurikulum yang berlaku disekolah sehingga materi pembelajaran dapat diselipkan literasi. Selanjutnya guru dapat berkonsultasi dengan elemen yang relevan dengan penyusunan model pembelajaran. Terakhir adalah guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum melaksanakan pembelajaran literasi. Guru dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis literasi menggunakan salah satu dari beberapa model yang diutamakan dalam

kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Kegiatan pendahuluan khususnya pembelajaran literasi guru harus bisa menghubungkan antara materi yang akan disampaikan dengan kenyataan yang terjadi didalam masyarakat. Khususnya mata pelajaran IPS yang materi didalamnya berisikan pengetahuan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Siswa juga diharapkan membaca informasi dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuan. Guru sebagai pendidik juga membiasakan siswa membaca materi pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai agar siswa memiliki bekal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan menurut Kurniawan (2018: 17) haruslah menginterasikan aspek-aspek pembelajaran meliputi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad 21 yakni 4C dan HOTS dan pembelajaran dirancang agar siswa aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat siswa. Salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran literasi adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Kemendikbud, 2016: 36).

Berdasarkan penjelasan diatas adalah bahwa kegiatan pendahuluan berbasis literasi mata pelajaran IPS berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam program pemerintah ataupun kurikulum yang berlaku. Kegiatan 15 menit membaca materi sebelum pelajaran dimulai merupakan salah contoh telah terlaksananya pembelajaran literasi. Pembelajaran juga diawali dengan guru stimulus berupa menghubungkan materi dengan fenomena dalam masyarakat sehingga siswa termotivasi, tertarik dan aktif mengikuti pelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran terutama berbasis literasi guru harus memperhatikan kompetensi dasar dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga nantinya siswa dapat belajar dengan optimal, menemukan konsep dan menerapkannya saat pelajaran. Kegiatan inti juga merupakan wadah bagi guru menjalankan segala rencana yang telah disusun pada saat

perencanaan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Mengajar tak hanya melaksanakan KD, guru yang pembelajar akan mengupayakan proses pembelajaran yaitu materi relevan dengan latar belakang dan pengalaman siswa, menumbuhkan minat pada diri siswa untuk belajar dan ingin tahu lebih banyak lagi serta menumbuhkan daya nalar, kemampuan berpikir kritis, analitis dan reflektif siswa (Dewayani, 2017: 103). Artinya berdasarkan pendapat tersebut seorang guru dalam kelas diupayakan untuk dapat membuat siswa berpikir lebih kritis, reflektif dari materi yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran berbasis literasi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pada umumnya. Artinya pada kegiatan ini merupakan sarana bagi guru untuk melakukan penilaian terhadap siswa atas pembelajaran yang telah dilaksanakan baik kognitif ataupun afektifnya. Penilaian dapat berupa pemberian tugas agar siswa dirumah mempelajari materi dari berbagai sumber belajar. Siswa juga dalam kegiatan ini untuk dapat membuat kesimpulan terkait materi pelajaran bersama guru sebagai pembimbing.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IPS berbasis literasi yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 2 Banyubiru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model tersebut selanjutnya diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, dimana bentuk kegiatan pelaksanaan literasi pada masing-masing kegiatan berbeda. Literasi dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan kemampuan literasi yang dimiliki siswa seperti membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Literasi pada kegiatan pendahuluan bentuk pelaksanaannya berupa guru mengajak siswa untuk menghubungkan fenomena atau masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan materi pelajaran dan literasi dalam kegiatan ini yaitu kemampuan membaca. Bentuk pelaksanaan pada kegiatan inti berupa diskusi yang dilakukan siswa terkait masalah atau fenomena tersebut, dimana siswa bisa menggunakan kemampuan

berbicara dan menyimaknya. Kegiatan penutup bentuk pelaksanaannya berupa siswa bersama guru membuat kesimpulan bersama dan pada kegiatan ini siswa mencatat kesimpulan yang menunjukkan kemampuan menulis siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran tersebut didalam kelas memerlukan peranan dari dua unsur penting yaitu guru dan siswa dengan perannya masing-masing. Guru sebagai pendidik dalam pembelajaran IPS berbasis literasi memiliki tugas untuk menyiapkan media pembelajaran literasi yang cocok dengan materi, mendorong siswa agar tertarik mengikuti pembelajaran dan mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran atau saat menggunakan metode diskusi. Pembelajaran literasi dalam kelas ditujukan agar siswa lebih aktif, kreatif, kritis dan memiliki kemampuan literasi.

Kendala-kendala pembelajaran IPS berbasis literasi

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mengalami kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam memadukan literasi kedalam RPP. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Widodo mengatakan bahwa kesulitan dalam menyusun pembelajaran berbasis literasi adalah waktu yang dirasa sangat kurang dalam proses penyusunannya karena guru harus memadukan literasi dengan materi yang terdapat didalamnya ditambah lagi dengan berbarengan dengan tugas lain yang diberikan oleh sekolah. Mengatasi kendala-kendala diatas guru perlu berkolaborasi dengan guru lainnya, kepala sekolah atau dinas terkait.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut antara lain berasal dari guru dan siswa itu sendiri, sebagai contoh guru harus bisa menyesuaikan antara literasi dengan materi pelajaran IPS agar berjalan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan siswa yang masih sebatas memahami literasi pada membaca juga menjadi salah satu hambatan guru dalam tahapan pelaksanaan.

Secara teknis guru dalam melakukan evaluasi tidak terlalu mengalami kesulitan dalam penerapannya karena sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran. Hasil akhir dari pembelajaran

adalah nilai, dimana untuk menghasilkan nilai perlu adanya evaluasi dan nilai yang belum tuntas akan menjadi hambatan dalam melakukan penilaian. Nilai yang belum tuntas tersebut justru menjadi tantangan bagi guru kedepannya untuk lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS berbasis literasi yaitu pada tahap perencanaan guru memiliki waktu yang singkat dalam menyusun perangkat pembelajaran yang disebabkan oleh adanya tugas-tugas tambahan dari sekolah. Tahap pelaksanaan guru dalam kelas terkendala oleh siswa yang masih memaknai literasi berupa kegiatan membaca dan guru harus menyesuaikan literasi materi agar efektif. Guru dalam tahap evaluasi secara teknis tidak mengalami kesulitan namun hasil akhir dari siswa, berupa nilai yang masih tergolong rendah untuk beberapa siswa.

Hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPS berbasis literasi

Pembelajaran IPS berbasis literasi guru dalam melakukan evaluasi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yaitu melalui penilaian tertulis maupun nontertulis. Penilaian tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif siswa sedangkan nontertulis digunakan untuk mengetahui afektif siswa terutama kemampuan literasi. Berdasarkan hasil di atas terdapat perbedaan hasil belajar siswa setelah ada pembelajaran literasi, ada siswa yang merasakan dampaknya berupa nilainya bertambah, namun ada juga siswa hasil belajar belum meningkat.

Pembelajaran literasi dalam sudut pandang kognitif, ditujukan agar siswa mampu menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk membentuk makna tertentu berdasarkan teks, tujuan, dan audiens (Abidin, 2017:17). Kemendikbud (2016:30) mengatakan tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Melalui penilaian guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program.

Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Widoyoko, 2017: 45). Instrumen untuk memperoleh informasi hasil belajar non-tes terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skills dan vocational skills, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya (Widoyoko, 2017: 103).

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan penilaian sudah berjalan dengan baik karena sesuai dengan teori yang ada yaitu menggunakan instrument tes ataupun non-tes. Sedangkan terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis literasi baik itu yang nilainya bertambah ataupun masih tetap sama. Artinya dalam hal ini guru harus bisa lebih optimal kedepannya dalam menerapkan literasi dipembelajaran dan dibarengi dengan siswa yang lebih aktif dalam kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran IPS berbasis literasi yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 2 Banyubiru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan model pembelajaran tersebut didalam kelas memerlukan peranan dari dua unsur penting yaitu guru dan siswa dengan perannya masing-masing. Guru sebagai pendidik dalam pembelajaran IPS berbasis literasi memiliki tugas untuk menyiapkan media pembelajaran literasi yang cocok dengan materi, mendorong siswa agar tertarik mengikuti pembelajaran dan mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran atau saat menggunakan metode diskusi. Pembelajaran literasi dalam kelas ditujukan agar siswa lebih aktif, kreatif, kritis dan memiliki kemampuan literasi.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS berbasis literasi yaitu pada tahap perencanaan guru memiliki waktu yang singkat dalam menyusun perangkat pembelajaran yang disebabkan oleh adanya

tugas-tugas tambahan dari sekolah. Tahap pelaksanaan guru dalam kelas terkendala oleh siswa yang masih memaknai literasi berupa kegiatan membaca dan guru harus menyesuaikan literasi materi agar efektif. Guru dalam tahap evaluasi secara teknis tidak mengalami kesulitan namun hasil akhir dari siswa, berupa nilai yang masih tergolong rendah untuk beberapa siswa.

Hasil belajar siswa terdapat perbedaan setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis literasi baik itu yang nilainya bertambah ataupun masih tetap sama. Artinya dalam hal ini guru harus bisa lebih optimal kedepannya dalam menerapkan literasi dipembelajaran dan dibarengi dengan siswa yang lebih aktif dalam kelas. guru dalam melaksanakan penilaian sudah berjalan dengan baik karena sesuai dengan teori yang ada yaitu menggunakan instrument tes ataupun non-tes.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis member saran Bagi sekolah yaitu untuk selalu mengoptimalkan gerakan literasi yang ada disekolah, selalu memantau dan mengevaluasi program agar kedepannya lebih baik dan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai sesuai dengan penduan dari Kemendikbud. Bagi guru adalah menyiapkan strategi yang tepat untuk menghadapi hambatan yang dihadapi selama merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran literasi, serta selalu berinovasi dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Bagi siswa yaitu sebagai seorang pemelajar hendaknya memiliki kemampuan berbicara, menulis, membaca dan menyimak agar dalam pembelajaran dapat aktif, kreatif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus., Tita Mulyani, dan Hana Yunansah. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermanto, Fredy., Asep Ginanjar, dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa. 2017. Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang. Dalam *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*. No.2. Hal. 185-192.
- Kemendikbud. 2016a. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Grava Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 2016. Jakarta. plh. Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kepala Biro Kepegawaian.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.